

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimism, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek. Atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan hati atau emosi mereka.<sup>1</sup>

Dimasa pandemi covid 19 saat ini kecerdasan emosional sangat di perlukan guna beradaptasi dengan hal-hal yang tidak biasa dilakukan di kehidupan yang normal seperti dunia pendidikan yang menjadi salah satu diantara yang mengalami kecarut marutan sistem pembelajarannya akibat yang ditimbulkan pandemi covid 19 ini, karena kemendikbud memerintahkan sekolah-sekolah meliburkan semua siswa dan belajar dirumah dengan daring. Hal ini tentunya membuat siswa yang biasanya belajar secara langsung tatap muka dengan

---

<sup>1</sup> Ary Ginanjar, Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Argo, 2010 ), h. 56.

gurunya, kini hanya menggunakan berbagai aplikasi melalui online untuk mengoptimalkan pelajaran ajaran baru yang sudah dimulai, tetapi banyak siswa yang tidak terbiasa atau kekurangan alat dan keterbatasan biaya untuk pembelajaran secara daring tersebut.

Upaya orangtua sangat diperlukan pada masa sekarang terhadap kecerdasan emosional anak dirumah, karena akibat pembelajaran di sekolah diliburkan, maka peran yang biasanya dipegang oleh guru kini tidak bisa dilaksanakan lagi karena pembelajaran tidak lagi dilakukan dengan pembelajaran langsung dan guru tidak bisa lagi mengamati perilaku dan perkembangan siswanya.

Terlebih dahulu kita ketahui dulu tentang emosi, emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai suatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah indiati, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif, emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semua berkonotasi positif.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Menurut para ahli, kecerdasan emosi didefinisikan sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 159.

kecerdasan emosional adalah sebagai suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilih-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan<sup>3</sup>.

kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>4</sup>

Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosional yaitu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.<sup>5</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

1. Lingkungan keluarga, kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa

---

<sup>3</sup> Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Jogjakarta: FlashBooks, 2010), h. 132.

<sup>4</sup> Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 168.

<sup>5</sup>Hendry, "Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)", *Teori-Online*, <http://teorionline.wordpress.com> 26 Januari 2010, diakses tanggal 9 oktober 2018 jam 19.20.

anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada orangtua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.

2. Lingkungan non keluarga; hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain (Goleman).<sup>6</sup>

Anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Sehingga dia akan mampu menyelesaikan seluruh beban akademisnya tanpa stress yang berlebihan. Lebih lanjut, Kecerdasan emosional juga menjadikan anak memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin dihadapinya.

---

<sup>6</sup>ArniMabruria, "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi*" *Educationforall*, <http://arnimabruria.blogspot.com>, 14 Maret 2012, diakses tanggal 10 oktober 2018, jam 19.30.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ). Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar anak di sekolah.

Ciri-ciri kecerdasan emosional sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengidentipikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional, Golemon menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang anak memiliki kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban setres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta berempati dan berdoa.<sup>7</sup> Lebih lanjut Salovey dalam Goleman memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus.

Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan

---

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terjemah. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 45.

psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, jenuh atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Mengenali emosi orang lain (empati), yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Membina hubungan, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.<sup>8</sup>

Upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. karena orangtua sendiri merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>9</sup> Selain pendidikan pertama bagi anak-anaknya, orangtua juga adalah teladan pertama yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak.<sup>10</sup> Menurut penulis Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tuanya. Mereka pulalah yang paling kuat menenampakan pengaruhnya ke dalam jiwa anak.

Apabila orangtua tidak mendidik anak dengan baik maka akan berakibat buruk bagi psikologi anak. Beberapa kesalahan dalam mendidik anak di antaranya terlalu sering memberikan hadiah kepada anak, terlalu menuntut, terlalu membebani anak dengan masalah yang belum tepat pada usianya, tidak ada waktu untuk mereka membanding-bandingkan anak, berperilaku yang tidak selayaknya

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 58-59.

<sup>9</sup> Eneng Muslihah, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta : Diadit media, 2011), h. 88.

<sup>10</sup> Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h. 57.

di hadapan anak, dan kurang bisa menahan emosi di hadapan anak. Dampak yang ditimbulkan dari kesalahan orangtua dalam mendidik anak adalah mereka menjadi anak yang manja, tidak dapat mengembangkan potensinya karena tuntutan orangtua yang berlebihan, tidak dapat menyelesaikan permasalahan diri sendiri, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, pilih kasih dalam bergaul dan tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik.

Cara melatih kecerdasan anak pastinya peran keluarga merupakan hal yang pertama kali diamati ketika anak baru berusia lima tahun, dan sekali lagi diamati saat anak itu sudah mencapai usia sembilan tahun. Oleh karena itu, orangtua dalam hal ini harus menjadi pelatih yang efektif bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Proses tersebut biasanya terjadi dalam lima langkah:

Menyadari emosi anaknya, yaitu orangtua merasakan apa yang dirasakan oleh anak mereka. Agar bisa melakukannya, orang tua harus menyadari emosi-emosi, pertama dalam diri mereka sendiri kemudian dalam diri anak mereka. Orangtua harus selalu memberikan penjagaan agar dapat mengenali isyarat-isyarat malapetaka emosional pada anak mereka, isyarat-isyarat itu muncul dalam tingkah laku seperti makan terlalu banyak, hilangnya nafsu makan, mimpi buruk, dan keluhan pusing-pusing atau sakit perut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> John Gottman dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terjemah. T. Harmaya (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 73.

Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar; yaitu mengakui emosi anak dan menolong mereka mempelajari keterampilan-keterampilan untuk menghibur diri mereka sendiri.<sup>12</sup>

Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut; yaitu mendengarkan dan mengamati petunjuk-petunjuk fisik emosi pada anak. Orangtua menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu.<sup>13</sup>

Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya; langkah ini merupakan langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi, misalnya tegang, cemas, sakit hati, marah, sedih dan takut. Menyediakan kata-kata dengan cara ini dapat menolong anak-anak mengubah suatu perasaan yang tidak jelas, menakutkan, dan tidak nyaman menjadi sesuatu yang dapat dirumuskan, sesuatu yang mempunyai batas-batas dan merupakan bagian wajar dari kehidupan sehari-hari. Studi-studi memperlihatkan bahwa tindakan memberi nama emosi itu dapat berefek menentramkan terhadap sistem saraf, dengan membantu anak-anak untuk pulih kembali lebih cepat dari peristiwa-peristiwa yang merisaukan.<sup>14</sup>

Selain orangtua sekolah atau guru juga berperan dalam mencerdaskan emosional anak, seperti yang dijelaskan diatas sekolah memiliki tujuan yaitu

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 94.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 95-96.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 101-102.

mengedepankan pentingnya kecerdasan baik spritual atau emosional anak dan berwawaan yang luas dalam kehidupan rakyat indonesia. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat tenaga pendidik yang bertugas membimbing emosi anak supaya mereka menjadi manusia yang cerdas secara emosional. Tetapi pada masa pandemi ini orangtua lah yang lebih banyak memberikan pembelajaran dan wawasan tentang ilmu kepada anaknya sendiri.

Al quran juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak, kecerdasan emosi sendiri mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta mampu memotivasi diri sendiri. kecerdasan emosi dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, tidak takut, dan dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter terpuji dan membangun hubungan antara pribadi yang lebih harmonis. <sup>15</sup> Didalam kitab suci Al quran Allah Swt memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapat pertolong darinya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam Al-quran merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45:

---

<sup>15</sup>. Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* ( Jakarta : Dewan Da'wah 1987), h. 13.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Ayat di atas mengandung keterkaitan pelajaran tentang bagaimana upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosi seperti halnya yang dapat diambil ialah sabar dan sholat, dalam contoh tersebut keduanya tidak terlepas dalam pembelajaran Al quran. Adapun untuk membangun kecerdasan emosi anak yaitu bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosi sendiri mampu membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan moral, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik dalam hidupnya.

Sedangkan anak yang tanpa kecerdasan emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak tidak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada masa pandemi saat ini, guru tidak lagi mengawasi secara langsung anak sebagaimana biasa disekolah, karena pandemi corona , maka tugas berpindah kepada orangtua dalam mengawasi anak-

---

<sup>16</sup> Jeanne Segal, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional", (Jakarta: Cipta Askara), h. 2.

anak-anak dalam proses belajar secara online dirumah membantu anak-anak menemukan hal-hal yang sulit dipahami dalam belajar online, dan memberikan motivasi kepada anak agar mereka tidak merasa bosan dan jenuh saat menghadapi situasi belajar pada saat sekarang, orangtua tidak hanya membantu untuk pembelajaran ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga membantu untuk menanamkan tentang ilmu agama seperti, akhlakul karimah, perilaku yang terpuji, apalagi dimasa pandemi ini orangtua harus paham betul dengan situasi keadaan anak, harus bisa melihat bagaimana perkembangan anak-anak mereka dalam menghadapi pembelajaran secara tidak langsung.

Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh memilih MIN 2 Banjar sebagai objek penelitian dengan judul **“Upaya Orngtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak pada Masa Pandemi di MIN 2 Banjar”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas penulis akan memeberikan penegasan judul sebagai berikut :

### 1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan upaya).<sup>17</sup> Jadi yang peneliti maksud disini adalah tentang “Upaya” orangtua dalam mengembangkan kecerdasan anak-anak mereka dimasa

---

<sup>17</sup> Indrwan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media), h. 568.

pandemi covid 19 yang mana mereka bersekolah di MIN 2 Banjar, dengan melihat bagaimana upaya orangtua dalam mengawasi serta membantu anak mengelola emosi ia sendiri seperti halnya mengatasi rasa bosan pada saat di rumah dan belajar secara mandiri melalui online di rumah.

## 2. Orangtua

Orangtua yang dimaksud dalam skripsi ini adalah ayah dan ibu kandung yang merupakan penanggung jawab pertama dan utama bagi anak. Yang peneliti maksud orangtua disini yaitu orangtua mampu mendidik anak-anaknya dan membimbingnya baik tentang kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional dan menanamkan nilai-nilai agama islam di dirinya.

## 3. Mengembangkan

Mengembangkan disini mempunyai arti baik atau sempurna yang dimaksud peneliti yaitu bagaimana tindakan orangtua untuk membuat kecerdasan emosional anak agar menjadi lebih baik guna bekal kelak dewasa nanti.

## 4. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berimpati dan berdo'a.<sup>18</sup> Jadi Adapun kecerdasan emosional anak yang peneliti maksud adalah kemampuan

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terjemah. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 45.

anak dalam menghadapi pembelajaran secara daring, melawan rasa bosan (mengendalikan atau mengelola emosi diri).dan berteman yang harus selalu melakukan protokol kesehatan atau tidak membedakan teman satu dengan yang lainnya, dan tidak takut dalam proses pembelajaran secara daring.

#### 5. Anak

Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Anak yang peneliti maksud disini adalah anak kandung dari orangtua yang mereka bersekolah di MIN 2 Banjar pada kelas IV sampai kelas VI.

Jadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pandemi di MIN 2 Banjar.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

1. Upaya Orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pandemi di MIN 2 Banjar ?
2. Faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pandemi di MIN 2 Banjar ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu untuk mengetahui upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di MIN 2 Banjar pada masa Pandemi covid 19 saat ini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Agar dapat memberikan masukan atau pengetahuan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan khususnya dalam penelitian upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pandemi di MIN 2 Banjar.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. bagi kepala sekolah yaitu sebagai bahan dan masukan serta informasi untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak pada masa pandemi di MIN 2 Banjar.
- b. bagi anak bahwa memiliki kecerdasan emosional sangat penting sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mengendalikan emosi diri pada anak.
- c. bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan rasa ingin tahu seorang peneliti mengenai upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pandemi di MIN 2 Banjar.
- d. bagi peneliti agar bisa digunakan sebagai penelitian untuk selanjutnya.

## **F. Alasan Memilih Judul**

Melihat dari permasalahan dunia pendidikan dimasa pandemi ini, bukan hanya di Indonesia tapi seluruh dunia mengalami hal yang sama dalam proses pembelajaran hanya bisa dilakukan secara daring atau online, tentu saja ini menjadi tantangan bagi anak-anak dalam menghadapi belajar yang tidak biasa ini, terlebih orangtua anak sangat dibutuhkan perannya disamping sibuk bekerja mereka harus pandai membagi waktu untuk mengawasi anak-anak mereka pada saat belajar online, oleh karena itu orangtualah yang menggantikan sementara posisi menjadi guru bagi anak-anak dirumah yang memberikan dorongan dan nasehat yang baik bagi anaknya.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Penulis menelaah dan melakukan penelusuran beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. Penelitian Khairul Magfirah (2014) *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* Peran Orangtua dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak (studi kasus Lingkungan RT 004 RW 001 Kelurahan Kamal Muara kecamatan Panjaringan Jakarta Utara. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, sama sama meneliti tentang kecerdasan emosional anak, sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti dua kecerdasan yaitu emosional dan spiritual tingkat lingkungan RT saja yang melalui peran orangtua juga, sedangkan saya meneliti

tentang kecerdasan emosional saja yang mana anak tersebut bersekolah di MIN 2 banjar melalui upaya orangtua anak.

2. Penelitian Nuraidah (2013) *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap perkembangan ahklak anak usia 8-11 tahun di MI Annuriyah Beji depok. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan peran bisa saja guru dan orangtua siswa sedangkan saya meneliti anak kelas IV & VI yang melalui upaya orangtua
3. Penelitian Nurul Khalidah (2010) *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta* Mendidik Kecerdasan Emosional Anak dalam Perspektif Islam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya, yaitu sama sama meneliti tentang kecerdasan emosional, sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti melalui kepustakaan dengan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan saya meneliti lebih kepada mengaju kepada reperensi terdahulu dan terjun kelapangan mengenai permasalahan tentang bagaimana upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada masa pandemi.

## **H. Sistematika Penelitian.**

Bab I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, fokus masalah, defenisi operasional, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori berisi tentang pengertian peran orangtua, pengertian kecerdasan, pengertian emosional, pengertian Kecerdasan Emosional, komponen kecerdasan emosional, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi dan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi.

Bab III Metode penelitian yang memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosuder penelitian.

Bab IV Laporan penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutupan tentang simpulan, saran serta penutup, kemudian dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan skripsi.